

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia terlahir dengan kondisi suci dan fitrah. Seiring berjalannya kehidupan manusia perlu untuk dibimbing agar tidak salah arah dalam menentukan pilihan kehidupannya. Zaman modern era globalisasi saat ini segala hal dapat bertumbuh dengan sangat cepat, dari kemajuan teknologi tersebut dapat memberikan sisi positif yang menjadikan kemajuan hidup lebih efektif dan efisien dalam memenuhi segala kebutuhan. Namun, dapat juga memberikan sisi negatif yang berkepanjangan bagi masyarakat, sisi negatif tersebut salah satunya adalah mendapatkan pengaruh dalam pergaulan yang salah dan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dampak yang ditimbulkan tersebut sangat mengkhawatirkan dan mencemaskan. Agar tidak menimbulkan kerugian yang begitu besar kepada masyarakat dan juga agar tidak semakin dalam merusak diri, maka perlu adanya sebuah pembinaan sosial maupun keagamaan bagi individu, kelompok atau masyarakat yang perlu dibina untuk dapat membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama dan masyarakat.

Islam adalah agama yang Allah amanahkan kepada para Rasul-Nya sejak pada masa Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan seterusnya hingga sampai kepada Nabi penutup, yaitu Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam.*, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual duniawi dan ukhrawi (Hambali, 2006: 46)

Islam tetap lestari dan bertahan hingga saat ini karena dakwah yang selalu dilakukan oleh para Rasul hingga Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam.*, dan dilanjutkan oleh para pengikutnya sampai saat ini. Karena itulah Islam disebut sebagai agama dakwah, yaitu agama yang disebarluaskan melalui dakwah dan mewajibkan pemeluknya untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dakwah (ajakan) adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Dakwah juga dapat diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia (Sulthon, 2003: 9)

Dakwah Islam merupakan kewajiban bagi setiap pemeluknya, sebagaimana tertulis dalam firman Allah Q.S Al Imran 3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ (١/٤)

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dakwah Islam haruslah dilakukan secara intensif ke semua lapisan dan golongan masyarakat. Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam.*, mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari keluarga terdekat, teman-teman karib, masyarakat, hingga raja-raja atau pemimpin yang berkuasa.

Berdakwah dikalangan orang-orang sudah dikatakan baik merupakan hal yang biasa. Namun, berdakwah dikalangan orang yang bisa dikatakan belum baik itulah yang luar biasa dan masih sedikit orang yang mau melakukannya. Dakwah seharusnya memasuki lorong gemerlap dan lorong gelap, oleh karena itu para pekerja seks, lesbian, waria dan seterusnya menjadi objek dalam berdakwah, agar mereka yang sebagai pekerja tersebut mempunyai pegangan berupa ajaran agama Islam yang bisa mengantarkannya kepada tujuan kehidupannya.

Wanita-pria atau yang sering dikenal dengan istilah waria memiliki cerita khusus dalam kehidupan sosial. Waria dianggap sebagai bentuk penyimpangan dan kelainan, hingga mereka sering dipandang sebagai kelompok minoritas sekaligus kelompok yang sering mendapatkan stigma negatif dan penindasan serta diskriminasi. Secara empiris, kehidupan mereka sebenarnya banyak dipenuhi oleh berbagai konflik, sosial, hingga konflik agama yang selalu dianggap sebagai pendosa dan terlaknat.

Keberadaan waria di tengah-tengah kehidupan sosial ini, bukanlah sesuatu yang baru. Jika saja keberadaan waria dikaitkan dengan kehidupan pada zaman Nabi Luth, maka itu artinya fenomena ini sudah muncul sejak tahun 1870 M. Berdasarkan sejarah tersebut, eksistensi waria dimuka bumi ini bukanlah sesuatu hal yang baru, karena sudah ribuan tahun kaum minoritas tersebut mewarnai kehidupan dunia ini.

Memang kecil kemungkinan untuk menghilangkan sepenuhnya kemunculan para waria khususnya yang berada di Indonesia. Mereka selalu berusaha agar keberadaan mereka diakui secara legal oleh masyarakat. Jika tidak diatasi dengan serius dan dibiarkan berkembang begitu saja, maka akan merusak moral bangsa,

merendahkan martabat Indonesia dimata dunia dan yang lebih mengkhawatirkan adalah menurunnya jumlah kelahiran generasi penerus bangsa secara drastis, serta dilanggarnya syariat Islam secara massal dan terancamnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Ciri utama dari perilaku seorang waria adalah berdandan dan berperilaku layaknya perempuan, mengenakan *make up* atau berhias wajah dan menggunakan pakaian perempuan.

Menjalani hidup sebagai waria bukanlah persoalan yang mudah. Waria kerap dibenturkan dengan berbagai persoalan terkait penerimaan masyarakat terhadap eksistensi mereka dalam ranah sosial. Tidak sedikit tindakan pelecehan, *bullying*, bahkan tindakan diskriminasi yang mereka terima sebagai akibat dari penolakan masyarakat terhadap keberadaan mereka.

Ditengah-tengah diskriminasi yang diterima, kaum waria tetap berani menampilkan diri sesuai dengan keinginannya. Kaum waria yang berani menampilkan diri kepada masyarakat pada waktu siang hari atau bahkan malam hari. Kaum waria dengan sadar dan ikhlas menerima statusnya, juga menerima peranan dan pendefinisian-diri sendiri. Waria ikhlas menerima pendefinisian eksternal (penamaan dari luar), yang kemudian nantinya akan ditransformasikan sebagai pendefinisian-diri.

Berbicara mengenai waria seakan tidak bisa lepas dari dunia pelacuran yang selama ini dilekatkan pada kelompok marginal. Memahami dunia waria memang senantiasa harus dilihat dalam dua konteks, waria sebagai individu dan waria sebagai komunitas. Waria sebagai individu dilihat dari bagaimana waria bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun demikian, hidup sebagai waria bukanlah suatu bentuk kehidupan tanpa kendala, dikarenakan bentuk

tatanan sosial dan kultural yang tidak dengan semestinya memposisikan kaum tersebut sebagaimana jenis kelamin yang sesuai dengan dirinya, yaitu pria atau wanita.

Dengan demikian waria mencari solusi bagaimana agar dirinya diterima baik dimasyarakat dengan jika seorang waria berbuat baik, maka ia akan diposisikan sejajar dengan orang lain pada umumnya. Sedangkan dalam konteks komunitas, dunia waria dipandang sebagai protitit terlepas dari ia bekerja sebagai pekerja *seks* atau pun tidak, kondisi ini yang membuat dunia waria selalu dipandang dalam sikap yang ambigu.

Dalam agama Islam sudah dijelaskan bahwa merubah identitas diri yang sebenarnya adalah sangat tidak diperbolehkan bagi umat Islam. Bahkan hal tersebut ditegaskan dalam hadits riwayat Bukhari: *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhuma, dia berkata: "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki."*

Saat ini keberadaan waria semakin meluas terbukti dengan usaha-usaha yang mereka lakukan dalam mengokohkan keberadaan mereka di Indonesia ini. Salah satu hal menarik yang mereka lakukan adalah dengan membangun sebuah Pondok Pesantren, di mana Pondok Pesantren tersebut dikhususkan bagi para waria, yaitu Pondok Pesantren Waria Al Fatah yang terletak di Yogyakarta.

Pondok Pesantren Waria Al Fatah diadakan dengan alasan untuk dapat meningkatkan keagamaan waria dengan tujuan agar menjadi manusia yang lebih baik dan terarah. Karena seperti yang sudah diketahui, bahwa kaum tersebut dalam mencari rezeki untuk kebutuhan hidupnya bekerja dengan pekerjaan yang tidak sesuai pada norma masyarakat.

Berlandaskan pada uraian tersebut, maka perlu adanya penelitian bagaimana berjalannya sebuah kegiatan pembinaan keagamaan yang diperuntukkan bagi waria yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Fatah Waria Yogyakarta. Karena kenyataannya pada saat ini, waria masih tergolong dalam masyarakat yang tersisih dan diidentikkan dengan pelacuran. Oleh karena itu diperlukan sebuah pihak untuk merubah pola pikir mereka dengan mengkonstruksi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan melakukan pembinaan keagamaan bagi waria.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena-fenomena yang menarik dan yang dijadikan masalah dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut diantaranya:

1. Keberadaan waria di Indonesia sebagai kelompok minoritas.
2. Waria berperilaku menyimpang dari norma masyarakat dan ajaran agama.
3. Pembinaan sosial dan agama terhadap waria masih belum tersedia.
4. Pengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama pada waria masih sangat kurang.
5. Tidak semua waria bersedia dan minat mengikuti pembinaan keagamaan karena masih minimnya kesadaran akan pentingnya sebuah pembinaan bagi dirinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi waria di Pondok Pesantren Al Fatah Waria Yogyakarta?
2. Apakah pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Al Fatah Waria Yogyakarta dapat meningkatkan keberagamaan waria?

3. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan santri waria di Pondok Pesantren Al Fatah Waria Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah tersebut, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan waria di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta.
2. Mengetahui peningkatan keberagaman waria setelah melakukan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al fatah Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan santri waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis berguna untuk menjadi pembelajaran dalam memperkaya hasana atau keilmuan yang terkait dengan keagamaan dan sebagai ilmu penyuluhan agama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat bagi Lembaga Islam untuk lebih meningkatkan perannya dalam penanganan kelompok-kelompok bermasalah secara sosial-keagamaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah kerangka dari penulisan skripsi yang disertai dengan logika, argumentasi penyusunannya antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Secara umum proposal skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian

awal, isi dan akhir. Adapun bagian penyusunannya dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah bagian awal dalam sebuah penelitian yang membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bagian kedua dalam sebuah penelitian yang membahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi teori-teori mengenai pembinaan, keagamaan, dan waria.

Bab III adalah bagian ketiga dalam sebuah penelitian yang membahas mengenai metode penelitian metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, operasional variabel, kredibilitas data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV bagian inti dari penelitian yang membahas mengenai hasil dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum, pembinaan keagamaan waria, peningkatan keberagaman waria dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan waria.

Bab V bagian penutup dari sebuah penelitian, yang membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian pembinaan keagamaan waria di Pondok Pesantren Waria, peningkatan keberagaman waria dan faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan keagamaan. Saran yang diberikan dari hasil penelitian pembinaan keagamaan waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, tertuju kepada Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al Fatah, Ustadz sebagai pengajar pembinaan keagamaan waria dan Waria yang melakukan kegiatan pembinaan keagamaan.